

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Aden Muhammad Kosasih, M.Pd¹

Sri Mulyani²

¹ STKIP Subang

² Mahasiswa PGSD FKIP Unpas

ABSTRACT

This study aims to improve students' activity and learning outcomes by using Cooperative Learning model of Team Accelerated Intruccion (TAI) type on the theme of the togetherness of my nation's cultural diversity subtema. This research is conducted in class IV SDN Komplek Karang Taruna Sari and background of student condition which show less activity in group process and result of learning which still many criteria of minimal mastery because teacher often use lecture motto which tend monoton and not yet use model Cooperative Learning Type Team Accelerated Intruccion (TAI) consists of 8 phases: pretest, brief material, heterogeneous small group, group work group, presentation of group work, posttest, best group setting, and formative test. Assessment used in this research is pretest and posttest test technique to know student learning result, activeness assessment and observation sheet to know teacher and student attitudes during learning process. The results showed an increase in the average of the assessment of liveliness and learning test results. On the assessment of the activity of the average value of cycle 1 is 57.73 while cycle 2 reaches 67.31 and 3 cycles reaches 82.01 Learning outcomes in cycle 1 average score of 65.66, in cycle 2 reaches 70.16 and Learning outcomes in cycle 3 reached 76.33. This shows that the use of Cooperative Learning Model Type Team Accelerated Intruccion (TAI) can improve the activity and learning outcomes of students on the theme of togetherness subtema cultural diversity of my nation class IV SDN Komplek Karang Taruna Sari. Thus, the use of Cooperative Learning model of Team Accelerated Intruccion (TAI) type can be used as a learning model to be applied to thematic learning with other themes and subthemes.

Keywords: Cooperative Learning Type TAI, liveliness, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Intruccion* (TAI) pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari dan dilatar belakangi keadaan siswa yang kurang menunjukkan keaktifan di dalam proses kerja kelompok dan hasil belajar yang

masih banyak kriteria ketuntasan minimal karena guru sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan belum menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) yaitu terdiri 8 fase yaitu melakukan *pretest*, memberikan materi secara singkat, membentuk kelompok kecil yang heterogen, mengerjakan LKS secara berkelompok, mempresentasikan hasil kerja kelompok, memberikan *posttest*, menetapkan kelompok terbaik, dan memberikan tes formatif. Penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa, penilaian keaktifan dan lembar observasi untuk mengetahui kegiaian guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari penilaian keaktifan dan hasil tes belajar. Pada penilaian keaktifan nilai rata-rata siklus 1 yaitu 57,73 sedangkan siklus 2 mencapai 67,31 dan siklus 3 mencapai 82,01 Hasil belajar pada siklus 1 nilai rata-rata yaitu sebesar 65,66, pada siklus 2 mencapai 70,16 dan hasil belajar pada siklus 3 mencapai 76,33. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada tema indah nya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari. Dengan demikian, penggunaan model *Cooperative Learning tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik dengan tema dan subtema yang lainnya.

Kata kunci: *Cooperative Learning* Tipe TAI, keaktifan, hasil belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sektor yang paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran pokok membentuk manusia yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing di masa depan.

Tujuan pendidikan mengarahkan pada pembentukan

manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat 1 menjelaskan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu tersebut berada.

Kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak 2006 lalu. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, kemampuan dan pendidikan berkarakter. Peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan pengembangan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya, karakteristik individual peserta didik terakomodir karena menggunakan sistem pembelajaran tuntas, terjaminnya obyektivitas penilaian, dan kualitas lulusan relatif lebih baik. Hal tersebut karena parameter keberhasilan belajar peserta didik dalam kurikulum 2013, dilihat dari basis kompetensi, yang menekankan pada keseimbangan soft skill, kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang, dan hard skill, kemampuan akademik, para siswa yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Melalui sistem ini para peserta didik, dididik sampai memenuhi kompetensi kelulusan sehingga dapat memenuhi apa yang di harapkan oleh lapangan pekerjaan.

Dalam kurikulum 2013, sasaran pembelajaran telah memenuhi tiga ranah yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang seharusnya ada pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotorik (keterampilan), serta ranah afektif (sikap). Dalam pembelajaran tematik terdapat masalah-masalah yang timbul yaitu diantaranya: Kegiatan inti pembelajaran tematik melalui lima tahapan pembelajaran yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengasosiasikan, mencoba dan membangun jejaring. Pelaksanaan pembelajaran di SD terbagi pada tema. Setiap tema terbagi menjadi sub tema dan setiap subtema terbagi menjadi pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap hari setiap kelas akan mendapatkan satu kegiatan pembelajaran dalam sehari. Satu kegiatan pembelajaran merupakan pembelajaran tematik sebagai satu kesatuan tema yang memuat beberapa pelajaran.

Permasalahan yang muncul pada pembelajaran tematik yaitu sebagian siswa menganggap pembelajaran tematik sulit dipahami karena sistem pembelajarannya yang berbasis tema yang memuat beberapa pembelajaran dalam 1 pembelajaran, dengan materi yang terlalu banyak siswa sering mengalami kesulitan, bosan, dan jenuh saat mengikuti pembelajaran dikelas sehingga aktivitas siswa rendah dan dapat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa.

Untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang semula membuat siswa pasif dikelas (*teacher centered*) menjadi siswa lebih aktif didalam kelas (*student centered*) dalam pembelajaran *Student Centered* siswa dituntut untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keaktifan siswa merupakan hal penting dan

perlu diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa dikelas dapat berkembang dengan baik jika siswa paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Faktor penyebab yang dipengaruhi oleh guru adalah kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan metode variatif yang sesuai dengan materi yang dipelajari saat kegiatan pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang tidak kondusif saat mengikuti

pembelajaran di kelas sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya yang akhirnya dapat menurunkan keaktifan dan mempengaruhi hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan hasil observasi data di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari pada tanggal 28 maret 2017 Pembelajaran Tematik di dalam subtema manfaat makanan sehat dan bergizi pembelajaran 5 dengan ketentuan nilai KKM 75 ditemukan beberapa siswa yang memiliki nilai dibawah KKM, diperoleh data berikut:

Tabel 1 Data Nilai Kelas 4 SDN Komplek Karang Taruna Sari

No	Siswa	Di atas KKM	Di bawah KKM
1.	Perempuan	5	12
2.	Laki-laki	4	9
Jumlah Siswa		9	21

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa tersebut menuntut guru agar menjadi guru yang profesional, guru yang profesional

adalah guru yang harus memiliki beberapa kompetensi. Hal ini dijelaskan Dalam Undang-Undang Guru No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan hasil pemikiran penulis dengan melihat faktor-faktor masalah yang terjadi pada siswa seperti pembelajaran yang kurang interaktif, siswa yang kurang kondusif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa yang pasif, penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat, hal-hal tersebut telah mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa.

Maka solusi alternatif yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran tematik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Team Accelerated Intruction*.

Team Accelerated Intruction atau percepatan pengajaran adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) yang awalnya bernama *Team Assisted Individualization* atau bantuan individual dalam kelompok (Slavin, 2008, hlm.187).

Model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Team Accelerated Intruction* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*). Menurut Robert Slavin (dalam Miftahul, 2013, hlm.200) *Team Accelerated Intruction* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik.

Melalui penelitian ini dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *team accelerated intruction* subtema manfaat makanan dan bergizi pada siswa kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari dapat mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa,

serta terjadinya umpan balik yang baik antara siswa dan guru sehingga tercapainya pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor yang diharapkan sesuai dengan KI yang telah dirumuskan dalam buku guru yaitu (1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk hidup ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain, (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu saya sebagai peneliti kan mengambil judul

Perapan Model *Cooperative Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Indahnya Kebersamaan, Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Komplek Karang Taruna Sari Bandung).

B. LANDASAN TEORI

1. Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI)

a. Definisi Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI)

Huda (2014, hlm.125) mengemukakan bahwa model pembelajaran TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu.

Shoimin (2014, hlm.199) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe

TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen dengan kemampuan siswa secara berkelompok. Dalam proses belajarnya, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Slavin (2015, hlm.187) mengemukakan bahwa model pembelajaran TAI mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.

Estiningsih (dalam jurnal 2015, hlm.02) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil (4-5 siswa) yang dipimpin oleh seorang ketua (seorang yang mempunyai

pengetahuan lebih dibanding dengan anggota kelompok lainnya). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1763>

Astrinisngsih (dalam jurnal 2015, hlm.03) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tantangan kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2327>

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran

Cooperative terdapat beberapa variasi model yang diterapkan yaitu salah satunya model pembelajaran *Cooperative*. Model *Cooperative Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI). Model *Cooperative Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) adalah salah satu pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa dalam suatu lingkungan belajar yang nyaman yaitu belajar kelompok dengan dibantu oleh salah satu siswa pandai dalam anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi kelompok, tetapi siswa tetap belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing melalui proses internalisasi. Pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen dengan kemampuan siswa secara berkelompok. Dalam proses belajarnya, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dengan

anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

b. Ciri-ciri Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI)

Sutriningsih (dalam jurnal, 2014, hlm.08) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI adalah:

- 1) Setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok.
- 3) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
- 4) Menitik beratkan pada keaktifan siswa.

<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath/article/view/81>

Wulandari (dalam jurnal 2015, hlm.04) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI yaitu:

- 1) Setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
 - 2) Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
 - 3) Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen dengan kemampuan siswa secara berkelompok.
- http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1881/3/T1_202008068BAB%20II.pdf

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction*

adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama, karena dalam model TAI ini mengutamakan keberhasilan kelompok dibandingkan dengan keberhasilan individu. Model pembelajaran *Cooperative* tipe TAI adalah model pembelajaran yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen (kemampuan yang berbeda-beda).

c. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction*

Nikadek (dalam jurnal 2014, hlm.04) mengemukakan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk

- mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
 - 3) Guru membentuk beberapa kelompok, Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
 - 4) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompoknya.
 - 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - 6) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
 - 7) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/2429/2102>
- Wahyuning (dalam jurnal 2015, hlm.07) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut:
- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
 - 2) Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
 - 3) Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
 - 4) Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi

harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).

- 5) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam TAI adalah (1) guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa, (2) guru memberikan *pretest* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (3) guru memberikan materi secara singkat tujuannya untuk mengarahkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari, (4) guru membentuk kelompok kecil yang heterogen setiap kelompok 4-5 siswa (5) setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang

telah dirancang sendiri sebelumnya, (6) guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (7) ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan, (8) guru memberikan *posttest* untuk dikerjakan secara individu. Selanjutnya guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi, kelompok terbaik diberikan penghargaan agar dapat memotivasi kelompok lainnya untuk menjadi kelompok yang lebih baik lagi dalam pembelajaran selanjutnya (mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*). Dan langkah yang terakhir adalah guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan,

d. Kekurangan dan Kelebihan Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction (TAI)

Rahmatikasari (dalam jurnal, 2014 hlm.03) mengemukakan bahwa kekurangan dan kelebihan

model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Intruccion* (TAI) adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kekurangan dan Kelebihan Model TAI

Kekurangan	Kelebihan
- Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung menggantung pada siswa yang pandai dan tidak ada persaingan.	- Membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran melalui pengajaran teman sebaya.
- semua siswa aktif berpartisipasi dalam kelompok	- Bahwa model kooperatif tipe <i>Team Accelerated Intruccion</i> memberikan kesempatan pada siswa untuk saling

Kekurangan	Kelebihan
	mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. - Memberikan bantuan individual bagi siswa yang berkesulitan belajar serta mengimbangi dengan persaingan sehat diantara kelompok.

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1763>

Shoimin (2014, hlm. 202) mengemukakan bahwa beberapa kelebihan dan kekurangan model TAI yaitu:

Tabel 3 Kekurangan dan Kelebihan Model TAI

Kekurangan	Kelebihan	Kekurangan	Kelebihan
- Siswa yang lemah dimungkinkan menggantung pada siswa yang pandai.	- Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya .	dicapai siswa.	sama dalam suatu kelompok.
- Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.	- Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya	- Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.	- Mengurangi kecemasan
- Memerlukan periode lama.	- Adanya tanggungjawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahan.	- Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.	- Menghilangkan perasaan terisolasi dan panik
- Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya	- Siswa diajarkan bagaimana bekerja		- Mengganti bentuk persaingan (<i>competition</i>) dengan saling kerjasama (<i>cooperation</i>)
			- Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar
			- Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan

Kekurangan	Kelebihan
	<p>kan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggungjawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya. - Mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model TAI terdapat beberapa kekurangannya yaitu (1) siswa yang kurang pandai secara tidak langsung menggantungkan pada siswa yang pandai, (2) memerlukan waktu yang lebih lama dalam pembelajarannya, (3) sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, (4) pembelajaran secara berkelompok memiliki kemungkinan pembelajaran didominasi oleh beberapa orang saja yang menyebabkan siswa lainnya menjadi pasif, (5) siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok. Selain memiliki kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) memiliki kelebihan yaitu (1) siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, (2) siswa

yang pasif dan memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih, (3) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya. (4) Mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggungjawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya, dan mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.

2. Keaktifan Belajar

a. Definisi Keaktifan Belajar

Sardiman (2012, hlm.98) mengemukakan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Aunurrahman (2012, hlm.119) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan

persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hermawan (dalam jurnal Anggraeni 2014, hlm.08) mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewfile/1681/1887>

Rohani (dalam jurnal Aryani, 2014, hlm.03) mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah berbagai aktivitas fisik maupun psikis yang membuat ia bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. <http://ejournal.unnes.ac.id/nju/index.php>

/JJPGSD/article/viewfile/242/9/210

2.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Keaktifan dapat ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari suatu sumber seperti buku, guru, dan teman lainnya, sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu secara penuh menyadari dan menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan siswa yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan permasalahan, bertanya kepada siswa lainnya atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya

dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal masalah sejenis dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Muhibbin (2012, hlm.146) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - a) aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b) aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. oleh karena itu,

semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang..

- 2) Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Ahmadi (2012, hlm.78) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi, serta faktor ektern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial.

Gagne dan Briggs (dalam jurnal Kurniawati, 2014, hlm.07) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan

keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f) Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Memberi umpan balik (*feed back*)
- h) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pelajaran.

<http://eprints.ums.ac.id/8677/2/A210060103.pdf>

Menurut Wulandari (dalam jurnal, 2015, hlm.05) keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif, faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti guru, kurikulum, dan model pembelajaran. Semakin tinggi kualitas dari masing-masing faktor tersebut maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.
http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1881/3/T1_202008068BAB%20II.pdf

Aritohang (dalam jurnal 2016, hlm.11) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat, motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama dan faktor lingkungan sosial.
http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35904799/Hal._11.pdf

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti guru, kurikulum, media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan model pembelajaran. Semakin tinggi kualitas dari masing-masing faktor tersebut maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Purwanto (2011, hlm.46) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan

karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Nawawi (2013, hlm.06) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Sukmadinata (dalam Kustawan, 2013, hlm.08) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Sudjana (2016, hlm.22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman hasil belajarnya.

Ani (dalam jurnal Aritohang, 2016, hlm.10) mengemukakan

bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.
http://s3.amazonaws.com/academica.edu.documents/35904799/Hal._11.pdf

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik karena melalui proses belajar dan pembelajaran, hal tersebut terjadi karena dia telah mencapai penguasaan atas bahan yang telah diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang telah diperoleh sesudah melakukan belajar dan pembelajaran selama aktivitas belajar berlangsung.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Arikunto (dalam jurnal Nikadek, 2014 hlm.11) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam hasil belajar yaitu:

- 1) *Cognitive domain*
 - a) Pengetahuan (*knowledge*)

Mendefinisikan,
mendeskripsikan, mengidentifikasi,
mendaftarkan, menjodohkan,
menyebutkan, menyatakan
(*states*), mereproduksi.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Mempertahankan,
membedakan, menduga
(*estimates*), menerangkan,
memperluas, menyimpulkan,
menggeneralisasikan, memberikan
contoh, menuliskan kembali,
memperkirakan.

c) Aplikasi

Mengubah, menghitung,
mendemonstrasikan,
memanipulasikan,
memodifikasikan, mengoperasikan,
meramalkan, menyiapkan,
menghasilkan, menghubungkan,
menunjukkan, memecahkan,
menggunakan.

d) Analisis

Memerinci, menyusun
diagram, membedakan,
mengidentifikasi,
mengilustrasikan, menyimpulkan,
menunjukkan, menghubungkan,
memilih, meisahkan, membagi
(*subdivides*)

e) Sintesis

Mengategorikan,

mengombinasikan, mengarang,
menciptakan, membuat desain,
menjelaskan, memodifikasikan,
mengorganisasikan, menyusun,
membuat rencana, mengatur
kembali, merekonstruksikan,
menghubungkan,
mereorganisasikan, merevisi,
menuliskan kembali, menuliskan,
menceritakan.

f) Evaluasi

Menilai membandingkan,
menyimpulkan,
mempertentangkan, mengkritik,
mendeskripsikan, membedakan,
menerangkan, memutuskan,
menafsirkan, menghubungkan,
membantu (*supports*)

b) *Affective domain*

a) *Receiving*

Menanyakan, memilih,
mendeskripsikan, mengikuti,
memberikan, mengidentifikasi,
menyebutkan, menunjukkan,
memilih, menjawab.

b) *Responding*

Menjawab, membantu,
mendiskusikan, menghormat,
berbuat, melakukan, membaca,
memberikan, menghafal,

melaporkan, memilih,
menceritakan, menulis.

c) *Valuing*

Melengkapi,
menggambarkan, membedakan,
menerangkan, mengikuti,
membentuk, mengudang,
menggabungkan, mengusulkan,
membaca, melaporkan, memilih,
bekerjasama, mengambil bagian
(*share*), mempelajari.

d) *Organization*

Mengubah, mengatur
menggabungkan, membandingkan,
melengkapi, mempertahankan,
menerangkan,
menggeneralisasikan,
mengidentifikasi,
mengintegrasikan, memodifikasikan,
mengorganisir, menyiapkan,
menghubungkan, mensintesis.

e) *Characterization by value or
value complex*

Membedakan, menerapkan,
mengusulkan, memperagakan,
mempengaruhi, mendengarkan,
memodifikasikan,
mempertunjukkan, menanyakan,
merevisi, melayani, memecahkan,
menggunakan.

c) *Psycomotor domain*

a) *Muscular or motor skills*

Mempertontonkan gerak,
menunjukkan hasil, (pekerjaan
tangan), melompat,
menggerakkan, menampilkan.

b) *Manipulations of material or
objects*

mereparasi, menyusun,
membersihkan, menggeser,
memindahkan, membentuk.

c) *Neuromuscular coordination*

Mengamati, menerapkan,
menghubungkan, menggandeng,
memadukan, memasang,
memotong, menarik, menggu-
nakan. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/2429/2102>

Sedangkan Sudjana (2016, hlm.22) mengemukakan bahwa dalam hasil belajar terdapat 3 aspek yaitu:

1) Ranah kognitif

Berkeaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat

aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penugasan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau

kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar menginsyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Hasil belajar sebagai objek penelitian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Aspek-aspek dalam hasil belajar meliputi ranah kognitif berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban

atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi dan yang terakhir adalah ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sering kali berbagai permasalahan muncul dari praktek sehari-hari yang dirasakan langsung oleh guru dan siswa didalam kelas. Masalah yang dimaksud adalah masalah

yang terkait dengan proses pembelajaran.

Sugiyono (2011, hlm. 06) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Kemis dan Taggart (dalam Wibawa, 2014, hlm.02) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Wardani (2014, hlm.03) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian pula, yang dengan

sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas.

Wardani (2014, hlm.04) mengemukakan bahwa ide pokok dari penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
- 2) Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.
- 3) Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
- 4) Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepastian dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Dapat disimpulkan dari uraian pendapat para ahli tentang pengertian PTK diatas, bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan langkah nyata yang bisa dilakukan oleh guru atau peneliti lain menemukan solusi terhadap masalah yang ada didalam kelas dalam proses pembelajaran.

Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan karena metode penelitian ini sangat tepat jika digunakan untuk menyelesaikan masalah yang timbul di dalam kelas, karena (PTK) sangat relevan dengan kebutuhan mengatasi masalah dikelas. Langkah-langkah PTK secara garis besar adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Intruction* (TAI) di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna

Sari. Dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Intruccion* (TAI) diharapkan akan meningkatkan kekatifan dan hasil belajar siswa. Demi meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut maka akan dibahas kinerja guru dan *output* belajar siswa.

1) Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat meningkatkan kekatifan dan hasil belajar pada pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku dengan data yang telah dikumpulkan melalui rubrik penilaian RPP yang dinilai oleh *observer* (wali kelas IV). Hal ini dilakukan untuk mengukur kualitas RPP dari setiap komponennya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti himpun mulai dari siklus pertama sampai siklus III, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berupa dokumen RPP mengalami perbaikan dan peningkatan, peningkatan yang dilihat oleh *observer* adalah

pemilihan materi ajar, kesesuaian langkah pembelajaran dengan indikator, pemilihan sumber, bahan, dan media pembelajaran. Perbaikan yang dilihat *observer* adalah pengorganisasian materi ajar. Pada siklus I perencanaan pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 76,05% dengan nilai akhir sebesar 3,06 dan memperoleh kriteria baik. Perencanaan pada siklus I dirasa kurang baik sehingga dilakukan refleksi. Dalam kegiatan refleksi didapatkan bahwa persiapan bahan ajar kurang sehingga diperbaiki dalam siklus II dan mendapatkan persentase keberhasilan sebesar 86,05% dengan nilai akhir 3,46 dan mendapat kriteria baik. Sebelum melaksanakan siklus III dilakukan refleksi, pada kegiatan refleksi ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran pada siklus II masih kurang sehingga diperbaiki pada siklus III dan mendapatkan persentase keberhasilan 93,25% dengan perolehan nilai 3,73 dan mendapatkan kriteria sangat baik.

Langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model yang digunakan yaitu Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion*.

Nikadek (dalam jurnal 2014, hlm.04) mengemukakan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c) Guru membentuk beberapa kelompok, Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku

yang berbeda serta kesetaraan gender.

- d) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompoknya.
- e) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- g) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Data peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I, siklus II dan siklus III yang peneliti susun dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna

Sari dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

N o.	Siklus	Persentase	Nilai Akhir	Kriteria
1.	Siklus I	76,05%	3,06	Baik
2.	Siklus II	86,05%	3,46	Baik
3.	Siklus III	93,25%	3,73	Sangat Baik

Sumber: Hasil observasi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I, siklus II dan siklus III.

Berdasarkan hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Intruction* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Hasil dari observasi siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan peningkatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Intruction* (TAI) subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan kegiatan apresepsi dan penguasaan kelas mendapat nilai kurang. Pada pelaksanaan siklus II pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan namun masih ada yang harus ditingkatkan yaitu pengkondisian kelas dalam kelompok.

Kekurangan tersebut di perbaiki pada siklus III dalam pelaksanaan pembelajaran siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak perbaikan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh

guru mendapatkan persentase keberhasilan sebesar 77,25% dengan nilai akhir 3,09 dan memperoleh kriteria baik. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Data yang di dapatkan pada siklus II memperoleh persentase keberhasilan sebesar 84% dengan nilai akhir 3,36 dan mendapatkan kriteria baik, kekurangan pada siklus II diperbaiki pada siklus III. Dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya, siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 92% dengan nilai akhir 3,68 dan mendapatkan kriteria sangat baik.

Wahyuning (dalam jurnal 2015, hlm.07) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- b) Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru

mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).

- c) Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- d) Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- e) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).

Data pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III yang peneliti susun dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Intruction* (TAI) dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

N o.	Siklus	Presentase	Nilai Akhir	Kriteria
1.	Siklus I	77,25%	3,09	Baik
2.	Siklus II	84%	3,36	Baik
3.	Siklus III	92%	3,68	Sangat Baik

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Siklus I, siklus II dan siklus III.

Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion (TAI)* mengalami peningkatan dari mulai siklus I dengan nilai 3,09 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 3,36 dan siklus III dengan perolehan nilai 3,68.

3) Peningkatan Keaktifan Siswa

Data yang didapatkan dari hasil observasi keaktifan siswa pada aspek yang diamati yaitu keberanian, berpartisipasi, keaktifan belajar, dan percaya diri. Pada siklus I aspek-aspek tersebut mendapat nilai kurang sehingga diperbaiki pada siklus II, pada siklus II mengalami peningkatan namun masih ada beberapa siswa yang

belum mengalami peningkatan maka diperbaiki pada siklus III, pada siklus III aspek-aspek yang diamati *observer* mengalami peningkatan keberhasilan.

Keaktifan siswa dihitung berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dan mencapai KKM pada suatu kelas. Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebesar 20% dengan jumlah siswa 6 orang. Pada siklus II mengalami peningkatan siswa yang tuntas mencapai nilai KKM yaitu dengan persentase sebesar 46,66% dengan jumlah siswa 14 orang. Pada siklus III mengalami peningkatan yaitu dengan persentase sebesar 86,66% atau 26orang.

Gagne dan Briggs (dalam jurnal Kurniawati, 2014, hlm.07) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

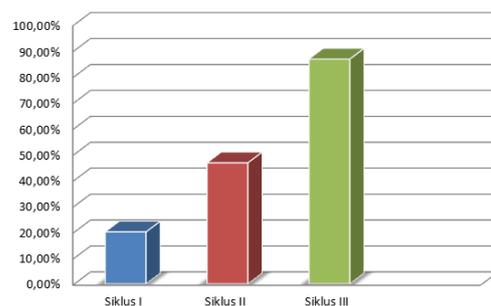
- b) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c) Mengingatn kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f) Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Memberi umpan balik (*feed back*)
- h) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pelajaran.

<http://eprints.ums.ac.id/8677/2/A210060103.pdf>

Data peningkatan aktivitas keaktifan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III yang peneliti susun dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team*

Accelerated Intruccion (TAI) pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari dapat dilihat pada tabel berikut:

Diagram 1 Rekapitulasi Aktifitas Keaktifan Siswa



Dari data diatas membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

4) Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar

Data peningkatan keaktifan belajar berbanding lurus dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Sehingga diharapkan dengan kelebihan *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan tes hasil belajar (*posttest*) siswa dihitung berdasarkan jumlah siswa yang tuntas belajar dan mencapai KKM pada suatu kelas. Dari jumlah siswa sebanyak 20 orang, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas hasil belajar KKM sebesar 45% atau 9 orang. Selanjutnya pada siklus III test hasil belajar (*posttest*) siswa meningkat sebesar 65% atau 13 orang. Pada siklus III test hasil belajar (*posttest*) meningkat sebesar 85% atau 17 orang.

Sudjana (2016, hlm.22) mengemukakan bahwa dalam hasil belajar terdapat 3 aspek yaitu:

a) Ranah kognitif

Berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi,

penilaian, organisasi, dan internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penugasan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan hubungan sosial.

c) Ranah psikomotor

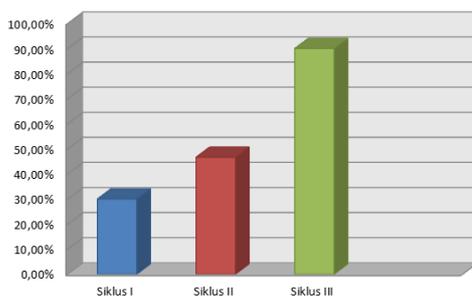
Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Peningkatan tes hasil belajar (*posttest*) dalam siklus I, II dan III yang peneliti susun dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated*

Intruction (TAI) Pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat dari diagram 4.3 berikut:

Diagram 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Jika dilihat dari data diatas maka pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari sudah mencapai target indikator keberhasilan semua variabel yang telah ditentukan.

5) Lembar Wawancara

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada *observer* yaitu guru kelas IV, menurut *observer* model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) efektif digunakan dalam pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku, karena dengan model ini dapat meningkatkan antusias siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan dengan menggunakan sistem skor untuk mendapatkan kelompok yang terbaik akan mendapatkan *reward* sehingga siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan jawaban yang diberikan oleh *observer* dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5
Lembar Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1.	Bagaimana pendapat menurut Bapak/Ibu	menurut saya model ini cocok digunakan untuk kelas IV karena

No.	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
	tentang penggunaan model <i>Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction</i> (TAI) di kelas IV dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku?	dalam pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dan membutuhkan kerjasama yang baik agar mendapatkan nilai tertinggi.
2.	Bagaimana respon siswa setelah menggunakan model <i>Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction</i> (TAI)?	Responnya baik, siswa berebut ingin mendapatkan skor tertinggi agar menjadi kelompok terbaik, mereka terlihat cukup antusias
3.	Apakah dengan menggunakan model <i>Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction</i> (TAI) pada	Keaktifannya meningkat mereka mengikuti pembelajaran cukup aktif, dengan begitu hasil belajar pun ikut meningkat.

No.	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
	subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa?	
4.	Kendala apakah yang Ibu/Bapak rasakan ketika melakukan kegiatan pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku?	Masih ada beberapa siswa yang belum tuntas mencapai nilai KKM
5.	Bagaimana saran Bapak/Ibu untuk proses pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku untuk kedepannya?	sepertinya dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa

Sumber: Hasil wawancara dengan *observer* (Guru kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari).

E. KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada tema indahnnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari.

Dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti pada tema indahnnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

subtema keberagaman budaya bangsaku

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) pada pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus dapat menentukan sendiri apa yang harus di pelajari, dan dari mana informasi harus di peroleh di bawah bimbingan guru.

Pentingnya keaktifan menumbuhkan rasa keberanian, berpartisipasi, keaktifan belajar, dan percaya diri dalam berkelompok meningkat dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) pada tema indahnnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari. Hal ini terlihat dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 6

orang dari 30 siswa. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 14 orang. Pada siklus III siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang.

Peningkatan hasil belajar siswa pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) terlihat sangat signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 orang dari 30 puluh orang siswa atau jika dipresentasikan. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 13 orang.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsih, K. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Banjar*. Diakses dari halaman web tanggal 30 April 2017 dari: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2327>
- Aryani, (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran TAI Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas V SD di Desa Kaliadem Kecamatan Banjar*. Diakses dari halaman web tanggal 30 April 2017 dari: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/2429/2102>
- Anggraeni, D. (2014). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang*. Diakses dari halaman web tanggal 01 Mei 2017 dari: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewFile/1681/1887>
- Aritohang, K. (2016). *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Diakses

- dari halaman web tanggal 27 Mei 2017 dari: http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35904799/Hal._11.pdf
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baskara, B. (2014). *Penerapan Metode Quiz Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA SD Negeri II Tekaran*. Diakses dari halaman web tanggal 28 April 2017 dari: http://eprints.ums.ac.id/17110/1/02._906532568865/.pdf
- Djamarah, S. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- FKIP Universitas Padundan. (2017). *Panduan Praktik Pengalaman Lapangan*. Universitas Pasundan Bandung.
- Hamalik (2014). *Psikologi belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Harianto, S. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heriawan, A, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran*. Banten: LP3G
- Isjoni, (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Indriani, A. (2015). *Efektifitas Model Pembelajaran Tipe Team Assisted Individual (TAI) Dan Think Pair Share (TPS) ditinjau Dari Sikap Percaya Diri Peserta didik Pada Matematika SDN Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015*. Diakses dari halaman web tanggal 28 Mei 2017 dari: <https://eprints.uns.ac.id/8119/1/218550811201103581.pdf>
- Jufri, W. (2017). *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Jamil, S. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Kusnawan, D. (2013). *Analisis Belajar, Program Perbaikan dan Program Pengayaan*. Depok: Luxima
- Kosasih, (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya. Kemendikbud, Draft Kurikulum 2013
- Kurniawati. (2014). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Team*
-

- Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika kelas V SDN Yappi Mulusan Paliyan Gunung Kidul.* Diakses dari halaman web tanggal 14 Mei 2017 dari: <http://eprints.ums.ac.id/8677/2/A210060103.pdf>
- Nikadek, A. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran TAI Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas V SDN Desa Kaliasem Kecamatan Banjar.* Diakses dari halaman web tanggal 28 Mei 2017 dari: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/2429/2102>
- Novilia, A. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Team Assisted Individualization Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mojosari Karanggede Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015.* Diakses dari halaman web tanggal 27 Mei 2017 dari: <http://journal.ums.ac.id/index.php/jk/article/download/503/366>
- Nuriman, dkk. (2014). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar.* Diakses dari halaman web tanggal 29 Mei 2017 dari: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/3065/2538>
- Rusmono, (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning.* Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahmatikasari, dkk. (2014). *Penerapan Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Bilangan Pecahan Siswa Kelas V SD.* Diakses dari halaman web tanggal 27 Mei 2017 dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1763>
- Rahmawati, D. (2014). *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif STAD dan TAI ditinjau Dari Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa.* Diakses dari halaman web tanggal 19 Mei 2017 dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/viewFile/2648/2202>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slavin, R. (2015). *Cooperative Learning.* Bandung: Penerbit Nusa Media
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam*
-

- Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media 2017 dari: <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-sisdiknas.pdf>
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, J. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD*. Diakses dari halaman web tanggal 01 juni 2017 dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/785>
- Sutriningsih, N. (2014). *Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Berbasis Assesment For Learning Pada Persamaan Garis Lurus Ditinjau dari Karakteristik Cara Berpikir*. Diakses dari halaman web tanggal 01 Juni 2017 dari: <http://ejournal.stkipmpringsewuulpg.ac.id/index.php/edumath/article/view/81>
- Thobroni, M. *Belajar dan Pembelajaran*. (2015). Yogyakarta: Arruz Media.
- UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Diakses dari halaman web tanggal 28 April 2005. Diakses dari halaman web tanggal 28 April 2017 dari: [http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo.142005\(guru%20%dosen.pdf\)](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo.142005(guru%20%dosen.pdf))
- Utami, F. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) dalam Pembelajaran IPA Materi Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta*. Diakses dari halaman web tanggal 28 Mei 2017 dari: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/File/1681/1887>
- Vitasari, R. (2014). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negri Kutosari*. Diakses dari halaman web tanggal 20 Mei 2017 dari: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/2226>
- Wulandari, P (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruction (TAI) Terhadap Hasil Belajar*
-

- IPS Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kedewetan*. Diakses dari halaman web tanggal 21 Mei 2017 dari: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1881/3/T1_202008068BAB%20II.pdf
- Wahyuning, A (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dengan Teknik Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Formal Siswa Kelas VIII Bilingual SMP RSBI Denpasar*. Diakses dari halaman web tanggal 01 Juni 2017 dari: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/3065/2538>
- Wibawa, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari halaman web tanggal 20 mei 2017 dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sutrisna-wibawa-mpd/penelitian-tindakan-kelas-plpg2012.pdf>
- Wardani. (2014). *Hakikat Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari halaman web tanggal 19 mei 2017 dari: <http://repository.ut.ac.id/4153/1/IDIK4008-M1.pdf>